

Original Article

Pengaruh Motivasi Intrinsik, Efikasi Diri, dan Resiliensi terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya

Valensia¹✉, Moh. Bukhori², Tin Agustina³

^{1,2,3}Institut Teknologi dan Bisnis Asia, Malang, Indonesia

Korespondensi Email: kwangvalensia35@gmail.com✉

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi intrinsik, efikasi diri guru, dan resiliensi guru terhadap kinerja guru pada Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya. Konteks sekolah SPK dengan kurikulum ganda, lingkungan multibahasa, serta tuntutan pembelajaran berstandar nasional dan internasional menempatkan guru pada kompleksitas kerja yang tinggi, sehingga faktor psikologis internal dipandang berperan penting dalam menjaga kualitas kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 47 guru tetap yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Pengujian instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas, sedangkan pengujian model dilakukan melalui uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan efikasi diri guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru secara parsial. Sebaliknya, resiliensi guru tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja guru secara parsial. Secara simultan, motivasi intrinsik, efikasi diri guru, dan resiliensi guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kinerja guru dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model penelitian. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan motivasi intrinsik dan efikasi diri guru sebagai faktor strategis dalam peningkatan kinerja guru di sekolah SPK. Implikasi praktis penelitian ini menekankan perlunya kebijakan manajemen sekolah yang mendukung otonomi profesional, pengembangan kompetensi, serta iklim kerja yang kondusif untuk menjaga keberlanjutan kinerja guru dalam jangka panjang.

Kata kunci: Motivasi Intrinsik, Efikasi Diri Guru, Resiliensi Guru, Kinerja Guru, Sekolah SPK

Submitted	: 7 February 2026
Revised	: 11 February 2026
Acceptance	: 21 February 2026
Publish Online	: 22 February 2026

Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk fondasi literasi, numerasi, karakter, dan kebiasaan belajar jangka panjang. Dalam regulasi Indonesia, jenjang ini memberikan dasar kemampuan bagi peserta didik usia 6–12 tahun sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, dinamika pendidikan dasar mengalami pergeseran signifikan dengan hadirnya Sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). Berdasarkan Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014, SPK memiliki karakteristik unik karena menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum ganda memadukan kurikulum nasional dan kurikulum asing melalui kerja sama lembaga internasional. Konsekuensinya, guru SPK bekerja dalam lingkungan multibahasa dan multikultural yang menuntut konteks instruksional jauh lebih kompleks dibandingkan sekolah reguler.

Dalam ekosistem yang kompleks ini, kinerja guru menjadi pengungkit utama mutu sekolah karena guru adalah pihak yang merencanakan, melaksanakan, menilai, dan merefleksikan pembelajaran dalam ritme harian ([Javornik, Kalin, & Gerlič, 2023](#)). Efektivitas sekolah SPK tidak hanya ditentukan oleh faktor organisasi, tetapi sangat bergantung pada sumber daya psikologis guru yang memediasi pengaruh konteks lingkungan terhadap performa instruksional nyata di [kelas \(Javornik, Kalin, & Gerlič, 2023\)](#).

Namun, fenomena empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan standar dengan realitas kinerja. Berdasarkan observasi awal di Sekolah Dasar SPK Surabaya (nama disamarkan), terdapat variasi kinerja yang signifikan antar guru meskipun mereka berada dalam naungan fasilitas dan kebijakan yang sama. Beban kerja guru di sekolah ini tergolong tinggi karena harus menyusun administrasi pembelajaran lintas kurikulum, menerapkan pembelajaran bilingual, hingga melaksanakan asesmen berbasis proyek. Tuntutan ini diperberat oleh peran ganda guru dalam kegiatan non-pengajaran yang menuntut adaptabilitas lintas budaya. Sebagai contoh, guru non-Tionghoa dituntut menjadi panitia kegiatan Chinese New Year, dan guru dengan kemampuan bahasa Inggris terbatas tetap harus berperan aktif dalam kegiatan berbahasa Inggris.

Kondisi di SD SPK tersebut menegaskan bahwa kompetensi teknis semata tidak cukup untuk menjaga stabilitas kinerja. Beberapa guru mampu mempertahankan inovasi dan keterlibatan siswa, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan menjaga konsistensi kualitas di tengah tekanan administratif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa guru di sekolah bertaraf internasional rentan menghadapi tingkat kelelahan emosional yang lebih tinggi akibat kombinasi tuntutan administratif, standar kurikulum multilevel, dan ekspektasi orang tua yang meningkat ([Wang X. e., 2024](#)). Ketika faktor eksternal (sarana dan kebijakan) bersifat statis dan merata, maka perbedaan capaian kinerja berakar pada bagaimana individu memproses tantangan tersebut secara psikis. Oleh karena itu, faktor psikologis yakni motivasi intrinsik, efikasi diri, dan resiliensi menjadi elemen kunci yang mentransformasikan tekanan lingkungan menjadi tindakan instruksional yang efektif.

Fenomena ini menegaskan bahwa stabilitas kinerja tidak dapat dijamin semata-mata oleh pemenuhan faktor nonpsikologis. Secara faktual, sekolah telah menetapkan standar yang homogen baik pada aspek akademik (kurikulum ganda, pedoman asesmen, dan sumber belajar) maupun non-akademik (fasilitas fisik, remunerasi, dan regulasi operasional). Namun, persistensi disparitas kualitas instruksional antarindividu

membuktikan bahwa kesiapan teknis dan dukungan fasilitas saja tidak cukup. Ketika variabel eksternal tersebut bersifat statis dan setara bagi seluruh guru, maka determinan utama yang membedakan capaian kinerja sesungguhnya berakar pada kapasitas psikologis individu dalam mengelola kompleksitas tuntutan profesi tersebut.

Penelitian ini menempatkan motivasi intrinsik sebagai fokus utama karena relevansinya dengan Self-Determination Theory yang menjelaskan bahwa pemenuhan otonomi dan kompetensi menumbuhkan ketekunan dan inovasi ([Kumar, 2023](#)). Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang fluktuatif, motivasi intrinsik menjadi sumber energi internal untuk menjaga kualitas unjuk kerja pada pekerjaan yang sarat pengambilan keputusan ([Kumar, 2023](#)). Lingkungan SPK yang menuntut kompetensi lintas standar dan keterhubungan profesional lintas bahasa sangat membutuhkan aktivasi motivasi intrinsik ini ([Nugraha, Yanti, & Tarmini, 2024](#)). Bukti nasional sebelumnya juga memperkuat perlunya pengujian aspek intrinsik ini secara spesifik dengan indikator yang kontekstual ([Haratua, Hanief, Mauludin, & Ikhsan, 2024](#)).

Selain motivasi, kompleksitas kurikulum ganda menuntut keyakinan diri yang kuat. Kerangka Social Cognitive Theory menempatkan efikasi diri sebagai keyakinan personal untuk mengorganisasi tindakan saat menghadapi hambatan ([Heng, 2023](#)). Meskipun hubungan efikasi diri dengan prestasi siswa terkadang kecil dan heterogen ([Jerrim, 2023](#)), meta-analisis lintas konteks menunjukkan pola asosiasi positif yang konsisten terhadap variabel proksimal seperti kinerja guru ([Kang, Cavanagh, & Zhang, 2025](#)). Efikasi diri menentukan seberapa yakin guru mampu menghadapi tuntutan lintas standar dan bahasa di kelas SPK.

Selanjutnya, untuk memastikan keberlanjutan performa di tengah tekanan tinggi, diperlukan resiliensi. Resiliensi bertindak sebagai penyangga yang menjaga kesejahteraan dan keberlanjutan performa di lingkungan yang menuntut ([Bagdziūnienė, Kvieskienė, & Dabrovolskienė, 2023](#)). Resiliensi dipahami sebagai kapasitas adaptif yang terbentuk dari interaksi faktor individu dan lingkungan ([Zhang & Luo, 2023](#)), serta berelasi dengan regulasi emosi yang krusial bagi praktik harian ([Hu, Wang, & Li, 2023](#)). Dukungan institusional dan kultur kolegal di SPK terbukti dapat menumbuhkan resiliensi ini, terutama dalam menghadapi keragaman kebutuhan siswa ([Diab & Green, 2024](#)). Variasi kinerja guru SPK diduga kuat dipengaruhi oleh interaksi simultan antara self-efficacy dan dukungan kerja ([Li, 2025](#)).

Penelitian ini urgen dilakukan untuk mengisi enam kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi dari studi terdahulu. Pertama, minimnya bukti langsung pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru di konteks SPK, karena mayoritas studi berfokus pada prestasi siswa ([Jerrim, 2023](#)). Kedua, jarang adanya pemisahan motivasi intrinsik sebagai komponen khas dalam keputusan instruksional harian guru SPK ([Kumar, 2023](#)). Ketiga, kajian resiliensi di SPK lebih sering dikaitkan dengan burnout daripada kinerja instruksional ([Hu, Wang, & Li, 2023](#)). Keempat, penggunaan instrumen kinerja yang seringkali generik dan tidak mengadaptasi realitas kurikulum ganda, sehingga validitas pengukuran berisiko melemah ([Nugraha, Yanti, & Tarmini, 2024](#)). Oleh karena itu, indikator kinerja dalam penelitian ini disesuaikan mencakup penyelarasan tujuan lintas standar dan kolaborasi lintas bahasa ([Nugraha, Yanti, & Tarmini, 2024](#)). Kelima, perlunya verifikasi ulang temuan nasional yang dilakukan pada konteks non-SPK atau masa pandemi ([Luturkey & Yugopuspito, 2022; Indayani, Yanti, & Najmuddin, 2024](#)). Keenam, jaranganya pengujian simultan ketiga konstruk psikologis ini terhadap kinerja guru dalam satu model pada konteks SPK ([Heng, 2023](#)).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh parsial dan simultan motivasi intrinsik, efikasi diri, dan resiliensi terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar SPK. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris kontekstual bagi manajemen sekolah untuk merancang intervensi yang tidak hanya bersifat prosedural, tetapi menyentuh aspek psikologis guru demi keberlanjutan mutu pendidikan internasional.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori yang bertujuan untuk menguji pengaruh motivasi intrinsik, efikasi diri guru, dan resiliensi guru terhadap kinerja guru pada Sekolah Dasar SPK. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji hipotesis melalui analisis statistik terhadap data numerik yang diperoleh dari responden. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar SPK Surabaya, dengan nama institusi disamarkan untuk menjaga kerahasiaan, dan pengumpulan data dilakukan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 19 November hingga 3 Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh guru yang bertugas pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 47 orang, terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendukung akademik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (sensus), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner sebagai sumber data primer yang disusun menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang nilai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kuesioner didistribusikan secara daring menggunakan Google Form dan dirancang untuk mengukur empat variabel utama, yaitu kinerja guru sebagai variabel dependen, serta motivasi intrinsik, efikasi diri guru, dan resiliensi guru sebagai variabel independen. Kinerja guru diukur melalui indikator perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian hasil belajar, dan profesionalisme. Motivasi intrinsik diukur melalui indikator rasa senang mengajar, ketertarikan terhadap tugas, kepuasan atas keberhasilan siswa, inisiatif belajar, dan makna pekerjaan. Efikasi diri guru diukur melalui indikator keyakinan mengelola kelas, kemampuan memotivasi siswa, kemampuan menyampaikan materi, adaptasi terhadap hambatan, serta penggunaan strategi atau teknologi baru. Resiliensi guru diukur melalui indikator regulasi emosi, kemampuan bangkit kembali, adaptasi proaktif, ketekunan menghadapi tekanan, serta pemanfaatan dukungan sosial. Selain kuesioner, observasi terbatas juga dilakukan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi guru dalam lingkungan kerja.

Uji kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment dengan kriteria bahwa item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar atau sama dengan 0,60. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29 atau perangkat lunak statistik setara melalui beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk dan normal probability plot, uji multikolinearitas menggunakan nilai

Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser atau Breusch–Pagan serta scatterplot, dan uji linearitas menggunakan ANOVA lack-of-fit atau curve estimation.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh motivasi intrinsik, efikasi diri guru, dan resiliensi guru terhadap kinerja guru. Model regresi dinyatakan dalam persamaan $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$, di mana Y adalah kinerja guru, X_1 adalah motivasi intrinsik, X_2 adalah efikasi diri guru, X_3 adalah resiliensi guru, β adalah koefisien regresi, dan ε adalah error. Pengujian dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, koefisien determinasi (R^2 dan Adjusted R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi variasi kinerja guru yang dapat dijelaskan oleh motivasi intrinsik, efikasi diri, dan resiliensi guru.

Hasil Penelitian

Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan dengan kriteria berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Berikut merupakan hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS 29:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Residual

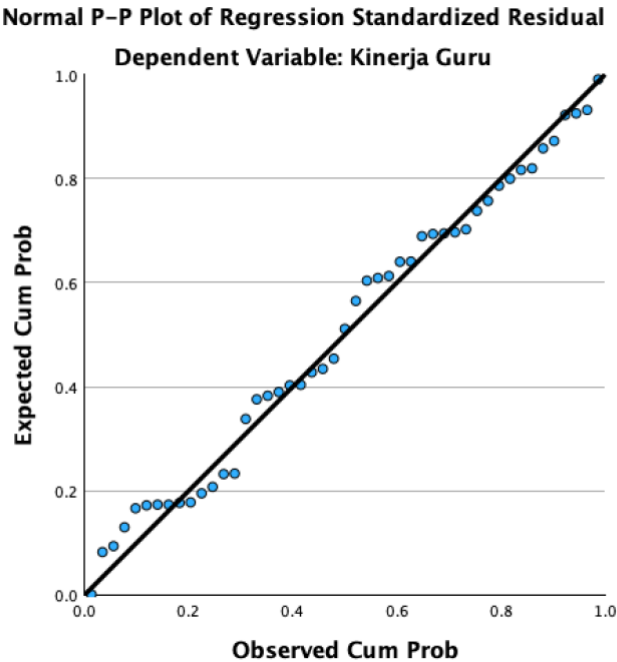
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		3.46751881
Most Extreme Differences	Absolute		.075
	Positive		.072
	Negative		-.075
Test Statistic			.075
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.718
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.706
		Upper Bound	.729

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas residual tabel diatas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang mana berdasarkan dasar pengambilan keputusan nilai tersebut diatas 0,05 dan dapat dinyatakan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Selain menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, pengujian normalitas penelitian ini juga menggunakan analisis Grafik *Normal Probability Plot (Normal P-P Plot)* terhadap residual regresi. Grafik ini bertujuan untuk melihat secara visual sebaran data residual mengikuti pola distribusi normal.



Gambar 1. Hasil Grafik *Normal Probability Plot (Normal P-P Plot)*

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2025

Pada grafik diatas didapati bahwa titik-titik residual terlihat tersebar mengikuti garis diagonal. Hal tersebut dapat diartikan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal sehingga hal tersebut dapat memperkuan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov sebelumnya, dan dapat dinyatakan hasil asumsi normalitas telah terpenuhi.

Analisis Uji Regresi Linear Berganda

Analisis uji regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji secara simultan dan parsial pengaruh motivasi intrinsik (X1), efikasi diri guru (X2), dan resiliensi guru (X3) terhadap kinerja guru (Y) pada Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya. Metode ini juga menjelaskan mengenai hubungan sebab-akibat antara lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara komprehensif.

Analisis regresi linear berganda dipilih karena mampu memberikan pemaparan yang lebih utuh tentang kontribusi masing-masing variabel independen, baik secara individual maupun kolektif, terhadap kinerja guru. Melalui pendekatan ini, diharap dapat mengindentifikasi variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan serta mengindentifikasi arah hubungan apakah positif atau negatif berdasarkan data yang diuji. Berikut hasil pengolahan data menggunakan SPSS 29.

Tabel 2. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Tolerance	VIF	
1	(Constant)	23.289	4.462	5.220	<.001			
	Motivasi Intrinsik	.541	.156	.510	3.469	.001	.399	2.509
	Efikasi Diri Guru	.437	.193	.480	2.262	.029	.191	5.233
	Resiliensi Guru	-.161	.181	-.171	-.886	.381	.231	4.331

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 23,289 + 0,541X_1 + 0,437X_2 - 0,161X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Kinerja Guru pada Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya

X₁ : Motivasi Intrinsik

X₂ : Efikasi Diri Guru

X₃ : Resiliensi Guru

ε : Nilai ε mewakili standard error of the estimate (residu) model

Sehingga dapat menghasilkan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 23,289 menunjukkan bahwa apabila motivasi intrinsik (X₁), efikasi diri guru (X₂), dan resiliensi guru (X₃) berada pada kondisi konstan atau bernilai nol, maka kinerja guru (Y) secara teoritis berada pada nilai 23,289.
2. Koefisien regresi motivasi intrinsik (X₁) sebesar 0,541. Artinya, setiap peningkatan satu satuan motivasi intrinsik (X₁) akan meningkatkan kinerja guru (Y) sebesar 0,541 satuan, dengan asumsi variabel efikasi diri guru (X₂) dan resiliensi guru (X₃) berada dalam kondisi konstan. Temuan ini menegaskan bahwa dorongan internal guru, seperti rasa tanggung jawab, kepuasan mengajar, dan makna personal terhadap profesi, merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di Sekolah Dasar SPK.
3. Koefisien regresi efikasi diri guru (X₂) sebesar 0,437. Berarti bahwa peningkatan keyakinan guru terhadap kemampuan profesionalnya, seperti mengelola kelas, menyampaikan materi, dan menyelesaikan tantangan pembelajaran, akan berdampak pada peningkatan kinerja guru (Y) sebesar 0,437 satuan, dengan variabel lain dianggap tetap. Dengan demikian, efikasi diri guru (X₂) berperan sebagai faktor psikologis penting yang mendukung performa guru secara optimal.
4. Koefisien regresi resiliensi guru (X₃) sebesar -0,161. Artinya, setiap peningkatan satu satuan resiliensi guru (X₃) akan menurunkan kinerja guru (Y) sebesar -0,161 satuan, dengan asumsi variabel efikasi diri guru (X₂) dan resiliensi guru (X₁) berada dalam kondisi konstan. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa secara statistik, peningkatan resiliensi guru (X₃) tidak diikuti oleh peningkatan kinerja guru (Y) secara langsung. Namun, karena pengaruh tersebut tidak signifikan, maka resiliensi guru (X₃) belum dapat dianggap sebagai faktor penentu utama kinerja guru (Y) dalam konteks penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi motivasi intrinsik (X_1), efikasi diri guru (X_2), dan resiliensi guru (X_3) dalam menjelaskan kinerja guru (Y) pada Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya. Dengan menggunakan SPSS 29 dihasilkan uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793 ^a	.629	.604	3.586

a. Predictors: (Constant), Resiliensi Guru , Motivasi Intrinsik , Efikasi Diri Guru

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel yang disajikan pada diatas, didapatkan nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,629. Nilai ini menunjukkan bahwa 62,9% variasi kinerja guru (Y) dapat dijelaskan secara simultan oleh motivasi intrinsik (X_1), efikasi diri guru (X_2), dan resiliensi guru (X_3). Dengan demikian, ketiga variabel independen tersebut memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam membentuk dan memengaruhi kinerja guru (Y).

Sementara itu, 37,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dibahas pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model regresi yang digunakan sudah cukup baik, kinerja guru (Y) merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional.

Kemudian, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,604 mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan ukuran sampel, model regresi masih mampu menjelaskan 60,4% variasi kinerja guru (Y). Nilai *Adjusted R Square* yang tidak jauh berbeda dari *R Square* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bersifat stabil, efisien, dan tidak mengalami *overfitting*, sehingga layak digunakan untuk analisis inferensial lebih lanjut.

Selain itu, nilai R sebesar 0,793 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel motivasi intrinsik (X_1), efikasi diri guru (X_2), dan resiliensi guru (X_3) dengan kinerja guru (Y) sebesar 79,3%.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran dugaan penelitian mengenai pengaruh motivasi intrinsik (X_1), efikasi diri guru (X_2), dan resiliensi guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y) pada Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji statistik t (parsial).

Uji t berfungsi untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen yaitu motivasi intrinsik (X_1), efikasi diri guru (X_2), dan resiliensi guru (X_3) terhadap kinerja guru (Y) yang merupakan variabel dependen. Dalam uji t ini akan dijabarkan secara nyata mengenai variabel mana yang memberikan kontribusi terhadap perubahan kinerja guru (Y).

Pada penelitian ini menggunakan metode pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi uji $t < 0,05$, maka secara parsial motivasi intrinsik (X1), efikasi diri guru (X2), dan resiliensi guru (X3) dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Y) pada Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya.
2. Apabila nilai signifikansi uji $t \geq 0,05$, maka secara parsial motivasi intrinsik (X1), efikasi diri guru (X2), dan resiliensi guru (X3) dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Y) pada Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya.

Sehingga dengan menggunakan SPSS 29 dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji T

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.289	4.462		5.220	<.001		
	Motivasi Intrinsik	.541	.156	.510	3.469	.001	.399	2.509
	Efikasi Diri Guru	.437	.193	.480	2.262	.029	.191	5.233
	Resiliensi Guru	-.161	.181	-.171	-.886	.381	.231	4.331

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: Data primer diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa:

1. Variabel motivasi intrinsik (X1) memiliki tingkat signifikansi 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik (X1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru (Y).
2. Variabel efikasi diri guru (X2) memiliki nilai signifikansi 0,029. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka efikasi diri guru (X2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru (Y).
3. Variabel resiliensi guru (X3) memiliki tingkat signifikansi 0,381. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi guru (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja guru (Y).

Dalam perhitungan hasil uji t diperlukan pembandingan dengan t tabel dan dihasilkan nilai t tabel sebesar 2,106, maka dapat dilakukan perbandingan sebagai berikut:

1. Variabel motivasi intrinsik (X1) memiliki nilai **t hitung sebesar 3,469** dengan tingkat signifikansi **0,001**. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel ($3,469 > 2,016$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa motivasi intrinsik (X1) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja guru (Y).
2. Variabel efikasi diri guru (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 2,262 dengan nilai signifikansi 0,029. Nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($2,262 > 2,016$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri guru (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja guru (Y).
3. Variabel resiliensi guru (X3) memiliki nilai **t hitung sebesar -0,886** dengan tingkat signifikansi **0,381**. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,886 < 2,016$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti

bahwa resiliensi guru (X3) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru (Y).

Pembahasan

Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Kinerja Guru

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kinerja guru di Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, variabel motivasi intrinsik menunjukkan nilai koefisien regresi positif serta tingkat signifikansi yang berada di bawah batas kesalahan 5 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi yang bersumber dari dalam diri guru berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kinerja dalam menjalankan tugas profesional.

Pengaruh positif yang dihasilkan menunjukkan bahwa guru yang memiliki dorongan internal yang kuat cenderung menunjukkan kualitas kerja yang lebih optimal. Motivasi intrinsik mendorong guru untuk menjalankan aktivitas mengajar bukan semata-mata karena kewajiban formal, melainkan karena adanya kepuasan personal, minat terhadap profesi, serta keyakinan terhadap nilai pekerjaan yang dijalani. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kesungguhan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara konsisten.

Motivasi intrinsik juga berperan dalam pembentukan sikap profesional guru dalam menghadapi dinamika dan tantangan pembelajaran. Guru yang termotivasi secara intrinsik cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap kualitas proses belajar-mengajar, termasuk dalam mengelola kelas, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan siswa. Dorongan internal ini memungkinkan guru tetap menjaga performa kerja meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya maupun tuntutan administratif.

Pada penelitian ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor psikologis internal yang berfungsi sebagai penggerak utama kinerja guru. Ketika guru memiliki rasa senang, kepuasan, dan makna terhadap pekerjaannya, kinerja yang ditampilkan cenderung lebih stabil, berkualitas, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, tetapi juga pada upaya membangun dan memelihara motivasi intrinsik dalam diri guru itu sendiri.

Temuan ini memperkuat teori Kumar (2023) bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis otonomi dan kompetensi merupakan prediktor kunci performa guru. Hasil ini juga mengonfirmasi studi ([Indayani, Yanti, & Najmuddin, 2024](#)) serta ([Haratua, Hanief, Mauludin, & Ikhsan, 2024](#)), namun dengan penekanan baru bahwa motivasi intrinsik tetap menjadi determinan kinerja yang stabil di lingkungan SPK yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum. Secara strategis, hasil penelitian ini menjawab kesenjangan literatur yang diidentifikasi oleh ([Javornik, Kalin, & Gerlič, 2023](#)) dengan membuktikan bahwa kompetensi psikologis internal adalah variabel proksimal yang secara nyata mendorong efektivitas kerja guru di kelas.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan motivasi intrinsik perlu menjadi perhatian strategis bagi manajemen sekolah. Lingkungan kerja yang memberikan ruang bagi otonomi profesional, pengakuan terhadap kontribusi guru, serta dukungan terhadap pengembangan diri diyakini dapat memperkuat motivasi intrinsik dan pada akhirnya meningkatkan kinerja guru secara menyeluruh.

Pengaruh Efikasi Diri Guru terhadap Kinerja Guru

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Temuan ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear berganda yang memperlihatkan nilai koefisien regresi positif serta tingkat signifikansi yang berada di bawah batas kesalahan yang ditetapkan. Dengan demikian, efikasi diri guru terbukti menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK).

Efikasi diri guru merefleksikan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas profesional secara efektif, termasuk mengelola kelas, menyampaikan materi pembelajaran, serta menghadapi tantangan pedagogis yang kompleks. Dalam konteks penelitian ini, guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, sehingga mampu mempertahankan kinerja yang stabil dan produktif. Keyakinan terhadap kemampuan diri tersebut mendorong guru untuk berani mengambil inisiatif, mencoba strategi pembelajaran yang variatif, serta menyesuaikan pendekatan mengajar dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki keyakinan terhadap kompetensinya tidak mudah terhambat oleh kesulitan yang muncul dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi dipandang sebagai bagian dari proses pengembangan profesional. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta ketepatan dalam melakukan penilaian hasil belajar. Efikasi diri yang tinggi juga berkontribusi pada ketekunan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, meskipun dihadapkan pada beban kerja dan tuntutan institusional yang tinggi, sebagaimana lazim terjadi di sekolah SPK.

Dalam konteks Sekolah Dasar SPK, efikasi diri guru menjadi semakin relevan mengingat adanya tuntutan adaptasi terhadap kurikulum ganda, penggunaan bahasa pengantar yang beragam, serta standar pembelajaran internasional. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih siap menghadapi kompleksitas tersebut, karena mereka percaya bahwa kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan tuntutan lingkungan kerja. Kondisi ini mendorong terciptanya kinerja guru yang lebih konsisten dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Temuan ini memperkuat posisi efikasi diri sebagai variabel proksimal yang lebih konsisten memengaruhi kinerja instruksional dibandingkan prestasi siswa secara langsung, sebagaimana diulas dalam meta-analisis [Kang, Cavanagh, dan Zhang \(2025\)](#) serta studi [Jerrim, Oliver, dan Sims \(2023\)](#). Hasil penelitian ini juga mendukung studi [Indayani, Yanti, & Najmuddin, 2024](#) mengenai dampak positif efikasi diri terhadap performa guru, namun memberikan kontribusi unik pada konteks Sekolah Dasar SPK yang memiliki kompleksitas kurikulum ganda. Selain itu, integrasi temuan ini sejalan dengan kerangka konseptual [Javornik, Kalin, dan Gerlic \(2023\)](#) yang menempatkan efikasi diri sebagai kompetensi psikologis inti yang menentukan efektivitas pendidik dalam menghadapi tuntutan lingkungan sekolah yang dinamis.

Selain itu, Pencapaian kinerja profesional guru pada dasarnya merupakan output dari sinergi antara faktor lingkungan organisasional dan keyakinan individu. Sebagaimana ditegaskan oleh [Karnawati, 2024](#), efikasi diri guru tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh ekosistem sekolah dan peran kepemimpinan yang ada di dalamnya. Hal ini memperkuat argumen bahwa

keberhasilan guru di Sekolah Dasar SPK dalam mencapai standar kinerja instruksional sangat bergantung pada sejauh mana efikasi diri tersebut terbentuk dan didukung oleh budaya kerja yang kolektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri guru merupakan faktor penentu yang signifikan dalam meningkatkan kinerja guru, baik dari aspek teknis pembelajaran maupun dari sisi sikap profesional. Penguatan efikasi diri guru melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan institusional, serta lingkungan kerja yang mendukung diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja guru secara berkelanjutan.

Pengaruh Resiliensi Guru terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa resiliensi guru tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru pada Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang berada di atas batas kesalahan ($\alpha = 0,05$), serta nilai koefisien regresi yang bersifat negatif. Dengan demikian, secara parsial resiliensi guru belum dapat dijadikan sebagai prediktor utama dalam meningkatkan kinerja guru pada konteks penelitian ini.

Resiliensi guru dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan, perubahan, maupun tantangan dalam lingkungan kerja. Secara teoritis, resiliensi sering dikaitkan dengan ketahanan psikologis yang memungkinkan individu tetap berfungsi secara optimal dalam situasi yang penuh tuntutan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat resiliensi tidak secara langsung diterjemahkan ke dalam peningkatan kinerja guru.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun guru memiliki kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan kerja (resiliensi), kemampuan tersebut tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan output kerja. Hal ini dikarenakan kinerja guru dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator kompetensi pedagogik teknis, yaitu kualitas penyusunan perencanaan pembelajaran, efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta ketepatan dalam evaluasi hasil belajar.

Fenomena ini menegaskan bahwa resiliensi tidak boleh dimaknai sebagai sikap pasif semata, melainkan merupakan manifestasi dari upaya aktif (active coping) yang mengurus sumber daya energi guru. Ketika menghadapi tekanan, guru yang resilien secara sadar mengerahkan kapasitas kognitif dan emosionalnya untuk meregulasi diri, yang seringkali menempatkan mereka dalam kondisi 'bertahan hidup' (survival mode). Dalam situasi tersebut, terjadi kompetisi alokasi sumber daya, fokus utama terserap untuk menjaga stabilitas psikologis dan mencegah burnout, sehingga kapasitas yang tersisa untuk penyempurnaan aspek teknis administratif menjadi terbatas. Dengan demikian, tingginya resiliensi lebih merefleksikan keberhasilan guru dalam melakukan proteksi diri agar tetap dapat menjalankan tugas (self-preservation), namun upaya defensif ini tidak serta-merta berkonversi menjadi peningkatan kualitas perencanaan maupun inovasi pembelajaran yang menjadi indikator utama kinerja.

Resiliensi lebih berperan sebagai mekanisme psikologis untuk menjaga kestabilan emosional guru agar tidak stres (coping mechanism), namun kestabilan emosi saja belum tentu menjamin seorang guru mampu menyusun perangkat ajar yang baik atau mengajar dengan metode yang inovatif. Dalam konteks sekolah SPK,

aspek teknis kinerja tersebut tampaknya lebih kuat didorong oleh dorongan dari dalam (motivasi intrinsik) dan keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri).

Hasil ini dapat dijelaskan dari sudut pandang kontekstual. Guru-guru di sekolah SPK umumnya bekerja dalam sistem yang telah memiliki standar operasional yang jelas, dukungan organisasi yang relatif memadai, serta struktur kerja yang teratur. Dalam kondisi tersebut, resiliensi berfungsi lebih sebagai faktor protektif yang membantu guru bertahan menghadapi tekanan kerja, bukan sebagai pendorong utama untuk meningkatkan performa kerja secara langsung. Dengan kata lain, resiliensi berperan menjaga keberlangsungan kinerja, namun tidak selalu mendorong peningkatan kualitas kinerja secara signifikan.

Selain itu, koefisien regresi negatif yang diperoleh menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan resiliensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Hal ini dapat dipahami bahwa guru yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mungkin lebih fokus pada upaya mengelola tekanan dan menjaga keseimbangan emosional, sehingga energi dan perhatian yang diarahkan pada peningkatan kinerja akademik menjadi relatif terbatas. Namun demikian, kondisi ini tidak dapat diartikan bahwa resiliensi merupakan faktor yang tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat tidak langsung dan bergantung pada variabel lain.

Temuan bahwa resiliensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dalam penelitian ini sejalan dengan pola temuan [Hu, Wang, dan Li \(2023\)](#) serta Bagdžiūnienė, Kvieskienė, dan Dabrovolkienė (2023), yang cenderung memosisikan resiliensi sebagai mekanisme regulasi emosi dan kesejahteraan (well-being) alih-alih prediktor langsung performa instruksional. Secara empiris, hal ini memperkuat argumentasi [Zhang dan Luo \(2023\)](#) bahwa meskipun resiliensi merupakan kapasitas adaptif yang penting, dampaknya terhadap kualitas pengajaran tidak selalu bersifat linear atau proksimal. Ketidaksignifikanan ini menegaskan bahwa dalam ekosistem SPK yang menuntut, resiliensi lebih berfungsi sebagai penjaga stabilitas psikologis guru dalam menghadapi tekanan, sementara efektivitas profesional tetap lebih dominan ditentukan oleh faktor operasional seperti motivasi intrinsik dan efikasi diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi guru dalam penelitian ini belum terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja guru secara parsial. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja guru di Sekolah Dasar SPK Surabaya lebih efektif diarahkan pada penguatan faktor-faktor yang terbukti berpengaruh signifikan, seperti motivasi intrinsik dan efikasi diri guru. Meskipun demikian, pengembangan resiliensi tetap penting untuk menjaga keberlanjutan kinerja guru dalam jangka panjang, khususnya dalam menghadapi perubahan dan tantangan pendidikan di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai pengaruh motivasi intrinsik, efikasi diri guru, dan resiliensi guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) Surabaya, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini mengonfirmasi bahwa dorongan internal yang berbasis pada kesadaran profesional dan kepuasan pribadi merupakan

- determinan utama dalam menjaga konsistensi dan kualitas output pembelajaran.
2. Efikasi diri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Tingginya keyakinan guru terhadap kompetensi diri dalam manajemen kelas dan adaptabilitas pedagogis berbanding lurus dengan peningkatan capaian kinerja profesional, khususnya dalam pengambilan keputusan instruksional yang efektif.
 3. Resiliensi guru tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi lebih berfungsi sebagai mekanisme protektif (coping strategy) untuk menjaga stabilitas psikologis (survival mode) di tengah tekanan kerja, namun tidak secara langsung terkonversi menjadi peningkatan aspek teknis administratif kinerja.
 4. Secara simultan, motivasi intrinsik, efikasi diri, dan resiliensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja guru di lingkungan pendidikan internasional (SPK) sangat ditentukan oleh integrasi faktor psikologis, di mana motivasi dan efikasi diri bertindak sebagai penggerak produktivitas, sementara resiliensi berperan sebagai penyeimbang emosional dalam sistem kerja yang kompleks.

Daftar Pustaka

- al., L. e. (2025). Teacher Motivation and Classroom Engagement in Post-Pandemic Primary Schools.
- Bagdžiūnienė, D., Kvienskienė, G., & Dabrovolkskienė, R. (2023). Resources of emotional resilience and its mediating role in teachers' well-being. Retrieved October 8, 2025, from *Frontiers in Psychology*: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1305979>
- Criado-Del Rey, J. (2024). Intrinsic motivation indicators in teaching practice. Retrieved November 16, 2025, from *MDPI Education Sciences*: <https://www.mdpi.com/2227-7102/14/3/212>
- Diab, A., & Green, E. (2024). Cultivating resilience and success: Support systems for novice teachers in diverse contexts. Retrieved October 8, 2025, from *Education Sciences*: <https://doi.org/10.3390/educsci14070711>
- Haratua, C. S., Hanief, M. T., Mauludin, L. M., & Ikhsan, M. (2024). Faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi kinerja guru. Retrieved October 8, 2025, from *Attractive: Innovative Education Journal*: <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1478>
- Heng, Q. e. (2023). Self-efficacy, reflection, and resilience as predictors of work engagement among teachers. Retrieved October 8, 2025, from *Frontiers in Psychology*: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1160681>
- Hu, Y., Wang, H., & Li, X. (2023). Teacher self-compassion, emotion regulation, emotional labor and resilience. Retrieved October 8, 2025, from *Frontiers in Psychology*: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1190837>
- Indayani, T., Yanti, H., & Najmuddin. (2024). Pengaruh efikasi diri, kepuasan kerja dan motivasi terhadap kinerja guru SDIT. Retrieved October 8, 2025, from *Research and Development Journal of Education*: <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.26578>
- Javornik, Kalin, & Gerlič. (2023). Factors contributing to school effectiveness: A systematic review. Retrieved October 8, 2025, from *BMC Psychology*: <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01219-8>

- Jerrim, O. &. (2023). Teacher self-efficacy and pupil achievement. Retrieved October 8, 2025, from Teachers and Teaching: <https://doi.org/10.1080/13540602.2022.2159365>
- Kang, Cavanagh, & Zhang. (2025). The association between teacher self-efficacy and student achievement: A meta-analysis. Retrieved October 8, 2025, from Teaching and Teacher Education: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.104603>
- Karnawati, T. A. (Vol 11, No 2 (2024)). The Impact of School Culture on Teacher Efficacy through Teacher Leadership as an Intervening Variable in Regents Secondary School Bali.
- Kumar, J. (2023). Influence of motivation on teachers' job performance. Retrieved October 8, 2025, from Humanities and Social Sciences Communications: <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01662-6>
- Li, L. e. (2025). Unveiling the factors shaping teacher job performance: The roles of personality, support, self-efficacy, and satisfaction. Retrieved October 8, 2025, from BMC Psychology: <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02324-1>
- Li, X., et al. (2023). Teacher self-efficacy indicators and measurement. Retrieved November 16, 2025, from Frontiers in Psychology: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2023.1185079/full>
- Luturkey, G., & Yugopuspito, P. (2022). Kinerja guru sekolah dasar berdasarkan perspektif motivasi, lingkungan kerja, dan komunikasi pemimpin. Retrieved October 8, 2025, from Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan: <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48066>
- Mieres-Chacaltana, M., Salvo-Garrido, S., & Dominguez-Lara, S. (2025). Indicators of teacher resilience. Retrieved November 16, 2025, from MDPI Sustainability: <https://www.mdpi.com/2071-1050/17/9/3874>
- Nugraha, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2024). Position of Indonesian language in SPK school policy. Retrieved October 8, 2025, from Jurnal Sastra Indonesia: <https://doi.org/10.15294/k8jxeb09>
- Sandra, Jelita Virliana; Karnawati, Tin Agustina; Bukhori, Mohammad. (2024). THE EFFECT OF DISCOUNT AND SHOPPING LIFE STYLE ON IMPULSE BUYING WITH POSITIVE EMOTION AS AN INTERVENING VARIABLE ON THE SHOPEE SHOPPING PLATFORM. Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia (JIBEKA), Vol 18, No 2.
- Sigad, L. I. (2023). The role of relationships in resilience: Teachers who were at-risk youth. Retrieved October 8, 2025, from Education Sciences: <https://doi.org/10.3390/educsci13111118>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Retrieved October 8, 2025, from https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Wang, W. e. (2025). Exploring the correlation between teacher work motivation and job engagement. Retrieved October 8, 2025, from BMC Psychology: <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02857-z>
- Wang, X. e. (2024). Understanding teacher emotional exhaustion. Retrieved October 8, 2025, from Frontiers in Psychology: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1342598>
- Zhang, & Luo. (2023). Review on the Conceptual Framework of Teacher Resilience. Retrieved October 8, 2025, from Frontiers in Psychology: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1179984>